

Hubungan Kelekatan (*Attachment*) Pengasuh Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMAN 02 Yogyakarta

Amira Exfena Navisa¹, Menik Sri Daryanti²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: navisaamiraexfena16@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan adanya ketidakstabilan emosi serta penuh gejolak sehingga membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah, sehingga menimbulkan perilaku maladaptif, salah satunya adalah perilaku agresif. Oleh sebab itu, kelekatan (*Attachment*) antara orang tua dengan anak merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan (*Attachment*) pengasuh terhadap kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 02 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 76 remaja kelas XI dari SMA Negeri 02 Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa *Google-Form* dengan teknik *Probability Sampling* dan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan Software *SPSS 29.0 for Windows*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Negeri 02 Yogyakarta. Hasil temuan telah didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,357 menunjukkan antar kedua variabel memiliki hubungan yang rendah.

Kata Kunci: Kelekatan, Kecerdasan Emosional, Pengasuh, Remaja

Abstract

*Adolescents are a time of crisis demonstrated by emotional instability and turmoil that make adolescents easily affected by the environment. This results in adolescents not being able to adapt or adapt to an ever-changing environment, leading to maladaptive behavior, one of which is aggressive behavior. Therefore, attachment between parents and children is the most important thing in life. This research aims to find out the relationship between the attachment (*Attachment*) of caregivers to emotional intelligence in teenagers at SMA Negeri 02 Yogyakarta. The research method used is correlational quantitative with 76 grade XI teenagers from SMA Negeri 02 Yogyakarta. Data retrieval in this study used a *Google-Form* questionnaire using *Probability Sampling* techniques and a *Proportionate Stratified Random Sampling* method. The data analysis in this study used the *Pearson Product Moment* correlation test with *SPSS 29.0 for Windows* software. The results showed that there is a significant relationship between the closeness of the caregiver and emotional intelligence in Grade XI teenagers at SMA Negeri 02 Yogyakarta. A correlation coefficient value of 0.357 indicates that the two variables have a low relationship.*

Keywords: Attachment, Emotional Intelligence, Nanny, Adolescent

1. PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes (2024) berdasarkan survey yang dilakukan oleh I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 15,5 juta atau sekitar 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental. Menurut WHO (2024) juga mengatakan terdapat lebih dari separuh gangguan jiwa muncul pada masa

remaja. Masalah kesehatan mental memengaruhi 1 dari 7 orang (usia 10–19 tahun) di seluruh dunia dan merupakan 13% dari beban penyakit global. Kegagalan remaja dalam mengontrol gejala emosi diakibatkan oleh kurangnya kecerdasan emosional, sehingga muncul masalah emosional atau gangguan mental emosional.

Data dari *Centers For Disease Control* (2019), menunjukkan bahwa di United States di tahun 2016–2019, yaitu 32,5% atau sekitar 20.000.000 anak mengalami masalah emosional. Berdasarkan data menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan prevalensi gangguan mental emosional (cemas dan depresi) berada paling banyak di usia 15–24 tahun mencapai sekitar 14 juta orang atau 6,2% dari total jumlah penduduk Indonesia. Data dari Dinkes Kota Yogyakarta (2024) mengatakan tahun 2023 prevalensi gangguan emosional berupa depresi pada kelompok umur 14–25 tahun menunjukkan angka 2%. Di Kota Yogyakarta tahun 2024 ditemukan sebanyak 3.239 orang dengan gangguan jiwa dengan prevalensi 78% dan 1.285 diantaranya ODGJ Berat.

Menurut Fauziatun & Misbah (2020), remaja memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat di usia 13 atau 14–17 tahun. Dalam rentang usia ini terjadi ketidakstabilan emosi saat remaja berada dalam proses pencarian identitas diri dan mengembangkan hubungan sosial yang dimilikinya. Kegagalan remaja dalam mengontrol gejala emosi diakibatkan oleh kurangnya kecerdasan emosional sehingga muncul masalah emosional atau gangguan mental emosional. Remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan adanya ketidakstabilan emosi yang tinggi serta penuh gejala sehingga membuat remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah–ubah, sehingga menimbulkan perilaku maladaptif, salah satunya adalah perilaku agresif. Oleh karena itu, kelekatan (*Attachment*) orang tua dan anak merupakan suatu hal yang terpenting di dalam kehidupan. Orang tua dalam keluarga bertugas menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan emosional khususnya terhadap anak remaja karena hubungan anak dan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi mereka (Asti, et. al, 2024).

Kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan serta perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara masa anak–anak ke dewasa. Kelekatan di masa awal anak–anak dengan orang tua akan menentukan bagaimana gambaran seorang manusia akan berfungsi di kemudian hari (Qonita & Junaidin, 2021). Ketidakstabilan emosional remaja juga meningkat secara cepat dikarenakan remaja sedang berada dalam masa badai dan stress (*storm and stress*), yaitu masa saat meningkatnya gejala emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon (Bariyyah & Latifah, 2019). Pada pengembangan kecerdasan emosional diperlukan peran yang cukup besar dari orang tua untuk melatih anak dalam mengenali perasaan, mengintegrasikan perasaan, serta memahami perasaan agar membantu anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu faktor pembentukan emosional remaja yang sangat memengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama orang tua. Dalam hal ini keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap suasana psikis anggotanya, termasuk dalam kematangan emosi remaja. Berdasarkan paparan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kelekatan (*Attachment*) Pengasuh Terhadap Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Negeri 02 Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan, yaitu kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 76 remaja kelas XI dari SMA Negeri 02 Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa *Google-Form* dengan teknik *Probability Sampling* dan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan Software *SPSS 29.0 for Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Tabel 1. Uji Normalitas

	Tests of Normality		
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosional Remaja	.092	76	.173
Kelekatan Pengasuh	.096	76	.081

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 1 pada variabel kelekatan pengasuh dan kecerdasan emosional remaja menunjukkan nilai signifikansi (sig) > 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan H0 diterima dengan kesimpulan bahwa variabel kelekatan pengasuh dan kecerdasan emosional pada remaja berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Hipotesis

		Correlations	
		Kelekatan Pengasuh	Kecerdasan Emosional Remaja
Kelekatan Pengasuh	Pearson Correlation	1	.357**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	76	76
Kecerdasan Emosional Remaja	Pearson Correlation	.357**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan koefisien korelasi kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional remaja sebesar 0,357 yang terletak pada rentang 0,20–0,399 artinya terdapat hubungan yang rendah antara kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional pada remaja. Nilai signifikansi (sig) yang diperoleh sebesar 0,002 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional remaja.

Tabel 3. Kategori Skor Subjek

	Kategori	Frequency	%
Kelekatan Pengasuh	Rendah	0	0
	Sedang	35	46.1
	Tinggi	41	53.9
	Total	76	100
Kecerdasan Emosional Remaja	Kurang	13	17.1
	Cukup	47	61.8
	Baik	16	21.1
	Total	76	100

Menurut data dari tabel 3 menunjukkan bahwa 76 siswa kelas XI SMA Negeri 02 Yogyakarta tidak terdapat satupun siswa dalam kelekatan pengasuh dengan kategori rendah, 35 siswa dalam kelekatan pengasuh kategori sedang dengan presentase 46,1%, dan 41 siswa dalam kelekatan pengasuh kategori tinggi dengan presentase sebesar 53,9%. Selanjutnya, didapatkan 13 siswa dalam kecerdasan emosional kategori kurang dengan presentase 17,1%, lalu 47 siswa dalam kecerdasan emosional pada kategori cukup dengan presentase 61,8%, dan 16 siswa dalam kecerdasan emosional pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 21,1%.

PEMBAHASAN

a. Kelekatan Pengasuh

Hasil temuan pada penelitian ini berdasarkan tabel 3 menunjukkan siswa–siswi kelas XI SMA Negeri 02 Yogyakarta dalam penelitian ini 35 siswa dengan presentase 46,1% memiliki kelekatan kategori sedang, dan 41 siswa dengan presentase 53,9% memiliki kelekatan kategori tinggi serta tidak ada satupun siswa yang memiliki kelekatan dengan kategori rendah. Dalam hal ini, meski para siswa dari kelas XI mayoritas berada dalam kelekatan yang tinggi, namun dari hasil penelitian ternyata masih ada beberapa diantara siswa–siswi yang menjawab jika mereka enggan dan canggung untuk bercerita tentang masalah yang dialami kepada orang tua, dari sisi orang tua sendiri juga masih ada yang kurang peduli atau mendorong, sehingga tidak mengetahui setiap permasalahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan siswi serta juga masih ada beberapa dari mereka yang merasa tidak berharga apabila menunjukkan sisi perasaan sedih didepan orang tua.

Sehubungan dengan hambatan keterbukaan yang dialami oleh siswa, menurut (Anisha. dkk, 2024) pengabaian, ketidaknyamanan, kurangnya kepercayaan, konflik keluarga, dan pola komunikasi yang buruk merupakan beberapa alasan dibalik mengapa anak memilih untuk tidak melakukan keterbukaan diri. Sebaliknya, kemampuan seseorang untuk menjadi terbuka secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan harga diri sebagai keyakinan akan penerimaan diri sendiri, merasa pantas, berharga, mampu dan berguna. Maka, hambatan–hambatan tersebut harus diatasi agar remaja dapat merasa diterima dan didengar.

Orang tua menciptakan lingkungan yang aman dengan mendukung, menerima dan menghargai setiap kejujuran, sehingga mereka mampu bebas mengekspresikan perasaan, pikiran, pengalaman serta masalah yang dialami yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional dan mempererat hubungan dalam keluarga. Dalam hal ini untuk mendukung hal tersebut keterbukaan menjadi hal penting dalam membangun hubungan yang sehat, mendukung perkembangan emosional, dan memperkuat ikatan keluarga terutama saat usia remaja, yang merupakan tahapan pertumbuhan dan perubahan psikososial serta masa pencarian identitas (Anisha. dkk, 2024).

Aspek *Attachment* berdasarkan teori dari John Bowlby, yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Dari hasil penelitian ini menunjukkan siswa–siswi kelas XI SMA Negeri 02 Yogyakarta aspek komunikasi dalam *Attachment* dengan orang tua menjadi hal yang masih perlu digarisbawahi, karena komunikasi bagi remaja menjadi wujud dalam menunjukkan persepsi mengenai orang tua dan teman sebayanya dimana kelekatan tercipta saat orang tua dan teman sebaya mampu mendengarkan emosi mereka serta mampu menilai kualitas dan mampu terlibat dalam komunikasi verbal (Nafila & Riza, 2021). Menurut hasil penelitian (Nia, 2023) peran orang tua, baik ayah maupun ibu tidak bisa dipisahkan, dalam hal ini orang tua dapat menggunakan pendekatan komunikatif dan non fisik dalam mendidik anak. Ayah dan ibu dapat memprioritaskan komunikasi secara terbuka dan empatik dengan anak saat menghadapi kesalahan atau pelanggaran, dan membantu membangun kepercayaan serta pengertian antara orang tua dan anak. Pendekatan ini membantu

mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan komunikasi yang sehat dalam hubungan antara orang tua dengan anak (Nia, 2023).

Sejalan dengan hasil yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian sebelumnya ada yang hanya berfokus pada kelekatan ibu atau ayah saja. Namun, pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada salah satu diantara ayah atau ibu. Melainkan berfokus pada keduanya. Karena, ayah juga turut memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Ketidaktahuan akan kematian dan ketidaktahuan mengenai masalah yang akan datang, seperti terjadinya perceraian yang mengakibatkan seorang anak diasuh dengan anggota keluarga yang tidak lengkap, sehingga keluarga yang dikatakan tidak lengkap adalah keluarga yang hanya memiliki orang tua tinggal (*Single Parent*) (Andani et. al, 2020).

b. Kecerdasan Emosional

Hasil survey pada penelitian ini berdasarkan tabel 5 menunjukkan siswa–siswi kelas XI SMA Negeri 02 Yogyakarta dalam penelitian ini ditemukan 13 siswa dengan presentase 17,1% memiliki kecerdasan emosional kategori kurang, 47 siswa dengan presentase 61,8% memiliki kecerdasan emosional kategori cukup dan 16 siswa dengan presentase 21,1% memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi. Menurut asumsi peneliti dalam hal ini siswa–siswi kelas XI SMA Negeri 02 Yogyakarta masih ada beberapa dari mereka yang belum bisa mengendalikan emosi diri sendiri ketika dihadapkan dengan keinginan yang tidak terpenuhi serta saat sedang lelah, namun selebihnya mayoritas telah mampu percaya dengan motivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain sebagaimana sesuai dengan aspek–aspek kecerdasan emosional.

Hasil survey ditemukan adanya fenomena kecerdasan emosional yang kurang atau rendah pada subyek penelitian. Dalam kasus ini beberapa siswa kurang bisa memahami dan mengendalikan emosionalnya, sehingga mereka seringkali memendam apa yang dirasakannya, hal ini termasuk dalam aspek mengelola emosi atau pengendalian diri dan dampaknya ia mudah meluapkan amarah saat dihadapkan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Upaya untuk mengendalikan emosi diri sendiri penting untuk dilakukan karena siswa yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik akan lebih tahan terhadap tekanan akademis, seperti ujian atau tugas besar. Mereka juga cenderung memiliki *self-regulation* yang lebih baik, yang membantu mereka menetapkan tujuan belajar dan mengelola waktu dengan efektif, keterampilan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai gaya belajar siswa di sekolah (Ondang & Eva, 2024).

Menurut (Riyanto & Mudian, 2019) mengatakan emosi individu itu dapat dilatih dengan cara meningkatkan pemahaman terkait dengan dampak dari emosi positif maupun emosi negatif. Dalam mewujudkan kecerdasan emosional pada remaja, aktivitas fisik memiliki peran penting. Aktivitas fisik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan mudah dan bermanfaat bagi peningkatan kecerdasan emosional pada remaja serta meningkatkan kebugaran jasmani. Studi yang dilakukan oleh Riyanto & Mudian (2019) menunjukkan hasil apabila seseorang melakukan aktivitas jasmani dengan intensitas yang berbeda, maka akan ada perbedaan dalam kecerdasan emosional, semakin sering melakukan aktivitas jasmani akan memengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Aktivitas fisik tidak hanya berdampak bagi kesehatan jasmani, namun juga berdampak pada kesehatan jiwa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shintia & Yohana, 2022) didapatkan bahwa mengenali emosi diri merupakan individu yang mempunyai kesadaran dalam mengenali perasaannya sebagaimana yang terjadi. Hal ini adalah kunci dari kecerdasan emosional. Kapabilitas menempatkan emosi diri sangat penting, karena pribadinya–lah yang menentukan

arah untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Makna dari mengelola emosi adalah individu yang memiliki kapasitas dalam menenangkan dirinya sendiri, mengatasi kecemasan, dan mengatasi perilaku mudah marah. Kurangnya kapasitas individu dalam mengelola emosi terlihat dengan tidak berusahanya seseorang dalam melawan dirinya dari perasaan menderita atau tertekan.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor keluarga dan faktor non-keluarga (Illahi & Akmal, dalam Shintia, 2022). Faktor dari keluarga terdiri oleh ayah, ibu, dan anak. Sementara, faktor non keluarga bertepatan dengan orang-orang yang melakukan interaksi secara langsung. Faktor non keluarga akan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan fisik pada seseorang. Faktor yang memiliki peran penting dalam hal kecerdasan emosional, yaitu faktor keluarga. Keluarga ialah agen sosialisasi pertama bagi individu. Orang tua sangat berperan terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Pengalaman emosional yang berlangsung ketika masa kanak-kanak akan selalu tertanam pada anak hingga mereka dewasa (Shinta, 2022).

c. Hubungan Kelekatan Pengasuh dengan Kecerdasan Emosional

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan antara pengasuh terhadap kecerdasan emosional pada remaja kelas XI di SMA Negeri 02 Yogyakarta. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada kedua variabel memiliki hubungan signifikan yang positif dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Pada penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,357 dengan kata lain antar variabel satu dengan lainnya memiliki tingkat korelasi atau hubungan yang rendah.

Tingkat korelasi antara kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional remaja yang rendah bisa terjadi disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, tidak hanya sekedar pola asuh orang tua. Kedua, remaja mulai mengembangkan kemampuan menenangkan diri, mengatur reaksi emosi tanpa selalu bergantung dengan orang tua dan memahami emosi secara lebih mandiri. Ketiga, pengalaman sosial serta lingkungan di luar keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kecerdasan emosional pada remaja (Popi, 2019).

Sejalan dengan hasil temuan yang memperkuat penelitian ini, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Aini & Afdal (2023) menemukan jika didasarkan pada kekekatannya, secara statistik tidak ada perbedaan antara kelekatan pada ayah ataupun ibu pada remaja yang *broken home*. Sedangkan, dalam hal kelekatan menurut (Nolasari et. al, 2023) juga tidak ditemukan adanya perbedaan kecerdasan emosi pada orang tua bercerai ataupun utuh. Hal ini karena pada pengasuhan orang tua tunggal, orang tua memiliki perasaan bersalah yang disebabkan kurangnya waktu bersama anak, sehingga menimbulkan tindakan seperti pemberian proteksi yang berlebihan (Retnowati, 2021). Sedangkan, pada orang tua utuh, terdapat kecenderungan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang, namun seringkali kedua hal tersebut diberikan secara berlebihan yang justru menghambat perkembangan kecerdasan emosionalnya (Nolasari et. al, 2023). Sehingga, dapat disimpulkan pengasuhan pada orang tua bercerai ataupun orang tua utuh tidak menyebabkan adanya perbedaan pada kecerdasan emosional pada remaja.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara kedua variabel sebesar $0,002 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan hasil koefisien

korelasi sebesar 0,357 yang artinya antar kedua variabel antara kelekatan pengasuh dengan kecerdasan emosional memiliki tingkat korelasi atau hubungan yang rendah.

Diharapkan kepada para orang tua untuk dapat mempertahankan pola komunikasi yang dibangun pada anak agar anak senantiasa terbuka terhadap orang tua. Saran kepada siswa, diharapkan agar siswa tidak lagi enggan dan canggung untuk mengkomunikasikan perasaannya serta masalah yang tengah dihadapi, cobalah untuk mengurangi kebiasaan memendam dengan memulai pembicaraan dengan topik yang ringan. Saran kepada sekolah agar mampu meningkatkan program layanan bimbingan konseling dengan memfasilitasi siswa-siswi yang memiliki kecenderungan emosional rendah melalui pendekatan secara interpersonal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsa Firdausi Nabilah, Widyastuti. (2024). Kelekatan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Sebuah Studi. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, Vol. 01, No. 02, Hal. 1-9.
- Ayadi, N. A. (2023). *Perbedaan Kelekatan (Attachment) Orang Tua Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMP Swasta Pertiwi Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Bustamam, M. (2022). Karakteristik Anak Usia Pendidikan Menengah. *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 11, No. 01, Hal. 14-28.
- Dwi Indah Prasetyowati, Taruni Suningsih. (2025). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, Vol. 08, No. 01, Hal. 400-410.
- Fitri, N. N. (2023). *Analisis Kelekatan Antara Anak Usia Dini Dengan Ayah Yang Bekerja*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harahap, A. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Indah Nur Aini & Afdal. (2023). Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 07, No. 02, Hal. 13260-13261.
- Nur Atiqah Azzah Sulhan, Nur Hafidzah Ardaniah, Nasrullah, Muhammad Syarif Rahmadi. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja : Tinjauan Psikologi. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol. 01, No. 01, Hal. 15-16.
- Ondang Permata Sari & Eva Imania Eliasa. (2024). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa : Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 46090-46098.
- Popi Avati, Nurul Adiningtyas, Rahmah. (2019). Hubungan antara Pola Kelekatan Remaja terhadap Orangtua dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa Kelas VII & VIII SMP Negeri Jakarta. *Biopsikososial*, Vol. 02, No. 02, Hal. 59-78.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, Vol. 03, No. 02, Hal. 35-40.
- Shintia Windiarti Ananda, Yohana Wuri Satwika. (2022). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 09, No. 04, Hal. 233-240.
- Yurianti, P. R. (2024). *Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal*. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.